

TARI PAKSI TUWUNG

KARYA GUBAHAN DALAM PENYAJIAN TARI

Oleh: Luky Astri dan Lina Marlina Hidayat
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung
Jln. Buahbatu No. 212 Bandung 40265
e-mail: luky.astri@gmail.com



ABSTRAK

Tari *Paksi Tuwung* merupakan tarian putri berkarakter halus, karena memiliki nilai-nilai kodrat seorang wanita yang lemah lembut dan berbudi luhur, dapat ditarikan tunggal maupun kelompok. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi sehingga ditetapkan sebagai sumber garap dalam penyajian tari. Oleh karena itu, tujuan dari garap gubahan tari ini adalah untuk mewujudkan suatu penyajian baru tanpa menghilangkan esensi sumbernya. Dengan demikian, maka metode penyajian yang digunakan adalah metode *gubahan tari* dengan melakukan pengembangan motif gerak baik itu tenaga, ruang dan waktu disertai pengembangan pola lantai, arah gerak, arah hadap, dan unsur penunjang lainnya. Adapun hasil yang dicapai adalah suatu gaya penyajian baru tanpa menghilangkan identitas sumbernya.

Kata Kunci: Paksi Tuwung, Gegubahan, Penyajian Tari.

ABSTRACT

Paksi Tuwung Dance Works Of Gubahan In Dance Presentation, June 2019. Paksi Tuwung dance is a female dance with fine character, because it has the natural values of a woman who is gentle and virtuous, can be danced singly or in groups. This is the main attraction for so that it is determined as a source of work on the presentation of dance. Therefore, the purpose of working on this dance composition is to realize a new presentation without losing the essence of the source. Thus, the presentation method used is a dance composition method by developing motive motives in terms of energy, space and time accompanied by the development of floor patterns, direction of motion, direction of facing, and other supporting elements. The result achieved is a new presentation style without losing the identity of the source.

Keywords: Paksi Tuwung Dance, Gubahan, Presentation Dance.

PENDAHULUAN

Tari *Paksi Tuwung* adalah tarian yang diciptakan oleh R. Oe. Yoesoef Tedjasoekmana yang bersumber dari tari *Keurseus* yaitu *Lenyepan*. Proses penciptaan tersebut tidaklah semudah apa yang dipikirkan, karena proses penataan karya tari membutuhkan perhitungan-perhitungan yang mendasar terutama sekali

dengan landasan konsepsi estesisnya. Namun yang terpenting adalah nilai-nilai ketradisional dan orisinalitas tarian tersebut masih terwujud dan tetap hadir.

Tari *Paksi Tuwung* dalam penciptaan ini adalah bersumber dari tari *Lenyepan* yang salah satu bentuk dari tari *Keurseus* ditarikan secara tunggal oleh laki-laki (pada umumnya)



Gambar 1. Tari Paksi Tuwung
(Dokumentasi: Luky Astri, 2018)

seperti: *Gawil*, *Kawitan*, *Kastawa*, dan *Gunung-sari*. Namun sebagai salah satu bentuk tari yang memiliki kelengkapan sifat dan gerak, tari *Lenyepan* mempunyai perwatakan atau karakter halus. Tari *Lenyepan* merupakan dasar tarian yang berkarakter *lenyep* yang biasa ditarikan oleh laki-laki.

Akan tetapi, perwujudan dari sikap-sikap keputrian yang halus dan anggun tidak dapat mencapai keutuhan sepenuhnya (total). Bagaimanapun juga tarian yang mempunyai karakter *lenyep* lebih tepat dan sesuai apabila ditarikan oleh para laki-laki yang mempunyai karakter halus (lungguh=sunda). Untuk itulah perlu adanya pembeda di antara keduanya yakni tari *Lenyepan* dengan tari *Lenyepan Putri (Paksi Tuwung)*. Oleh karena itu atas pertimbangan R. Oe. Yoesoef Tedjasoekmana beliau menata tari *Lenyepan* ke dalam tari *Lenyepan Putri* yang disesuaikan dengan sifat-sifat keputrian yang lebih hakiki.

R. Oe. Yoesoef Tedjasoekmana dalam menata tari *Paksi Tuwung* ini tentunya mempunyai maksud dan tujuan diantaranya adalah sebagai tarian putri yang terdapat dalam ranah tari *Keurseus*, melestarikan ibing *Lenyepan* yang dituangkan ke dalam sifat-sifat keputrian sehingga terbentuk tari *Paksi Tuwung*, dan menanamkan rasa halus sesuai dengan sifat-sifat keputrian.

Penulis menyadari bahwa secara psikologis dan kodrati tari wanita dan tari laki-laki adalah dua bagian yang harus terpisah, serta keduanya memiliki perbedaan-perbedaan yang mendasar sekali, maka dalam hal ini, perlu dipertimbangkan secara matang. Tari *Paksi Tuwung (Lenyepan Putri)* disusun melalui pengolahan kembali dari tari *Lenyepan* yang sudah ada, kemudian dikemas ke dalam tarian putri tanpa menghilangkan ciri khas yang terdapat dalam tari *Keurseus* tersebut.

Tari *Keurseus* pada masanya hingga saat ini masih tetap hidup dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda khususnya di lingkungan Jurusan Tari ISBI Bandung. Pada awalnya struktur koreografi tari *Keurseus* bersumber dari koreografi tari Tayub, kemudian menjadi struktur koreografi tari baru dan menjadi gaya tari, khas Sunda, seperti dikatakan Anis Sujana (2012: 11) bahwa:

Penyebutan ibing Sunda rupanya juga bukan tanpa alasan, diduga bahwa tari Sunda yang benar-benar terasa *nyunda* dapat diwakili oleh Ibing Tayub gaya baru (ibing *Keurseus*), itu artinya apabila pada masa itu juga berkembang tari Wayang dan tari Topeng Cirebon, dinilai "rasa Jawa" dan "rasa Cirebonya" lebih kental.

Jika ditinjau pada pembahasan di atas, Tari *Keurseus* merupakan suatu ekspresi dari kehidupan para *ménak*, tarian ini bersumber dari kesenian *tayuban* yang pada awalnya sebagai tari pergaulan (*social dance*) kemudian berkembang menjadi tari tontonan/pertunjukan (*performance dance*).

Tari *Keurseus* pada penyebarannya telah menjadi tari tradisi yang menyebar hampir ke seluruh wilayah Jawa Barat serta diakui sebagai tari klasik. Dikatakan tari klasik dikarenakan mempunyai tingkat keindahan-/rasa estetis yang tidak luntur karena waktu, juga mempunyai standar pola-pola gerak yang baku dan mengikat, sehingga seolah-olah ada

hukum yang tidak boleh dilanggar. Mengenai tari klasik ini, Soedarsono (1972: 5) menyatakan sebagai berikut:

Adapun tarian yang lebih merupakan ekspresi akal yang diwujudkan dalam bentuk gerakanya diatur dengan peraturan-peraturan yang mengikat, sehingga seolah-olah ada hukum yang tidak boleh dilanggar. Bentuk gerak pada tari klasik ada standarnya. Satu gerak yang menyimpang dari standar yang telah ditemukan dianggap salah. Dengan demikian pada tari klasik ada standarisasi yang mengikat, maka tari klasik lebih merupakan ekspresi akal yang diwujudkan dalam bentuk gerak-gerak ritmis yang indah. Dengan demikian letak keindahan pada tari klasik ialah pada benar atau tidaknya si penari itu menari menurut standar yang telah ditentukan.

R. Sambas Wirakusumah menyusun/menata koreografi tari yang diambil dari koreografi tari Tayub sehingga terbentuk beberapa repertoar tari dengan susunan koreografi yang terstruktur dan pola gerak yang baku (*matok*). Hal tersebut untuk mempermudah sistem pelatihan/Kursus kepada kalangan menak atau masyarakat lainnya yang mengikuti pelajaran tari, dengan adanya istilah kursus (*Courseus*, Belanda) maka lahir istilah Tari *Keurseus* yang berarti pelatihan tari.

Pelatihan Tari *Keurseus* yang terkenal di wilayah Priangan yaitu sanggar Wirahmasari di Rancaekek, dibawah pimpinan R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1920, saat beliau menjabat sebagai lurah Rancaekek, Kabupaten Bandung. Tari *Keurseus* terdiri atas beberapa repertoar tari dengan perwatakan/karakter berbeda, repertoar tari diantaranya tari *Gawil*, tari *Kawitan*, tari *Gunung Sari*, tari *Kastawa*, Tari *Monggawa* (kering dua), Kering tilu (*denawaan*, *totopengan*, *ngalana*) dan tari *Lenyepan*. Adapun karakter yang terdapat pada tari *Keurseus* adalah *lenyep*/halus, *lanyap*/ladak, *gagah anteb*/monggawa, *gagah jigrah* (penuh semangat) atau *denawaan*.

Di dalam tari *Lenyepan* memiliki sifat *lenyep*. Ciri yang menggambarkan tarian ber-sifat *lenyep* bisa dilihat dari iramanya yang lembut dan halus, serta gerakannya yang lamban. Menurut R. Oe. Yoesoef Tedjasukmana (dalam skripsi Pitriyani Sutardji menyatakan, 1999: 2) bahwa "tari *Lenyepan* ini memiliki latar belakang *History, Sosiologis, Antropologi, dan Filosofis*".

Tari *Paksi Tuwung* berkarakter putri halus/*lenyep* sesuai dengan pengertian yang telah dipaparkan, bahwa tari *Paksi Tuwung* memiliki keserasian yang sesuai dengan sifat, watak, kodrat perempuan yang memiliki daya rasa anggun terhadap sikap, gerak dan ungkapan karakter seorang putri. Akan tetapi, di dalam sifat yang terdapat dalam tari *Paksi Tuwung* selain *lenyep* juga terdapat sisi lincah atau *ladak* yang mayoritas gerakannya sedang atau agak cepat dalam tempo iramanya. Seperti yang dikatakan Iyus Rusliana (2012: 40) menyatakan bahwa:

Karakter putri *lungguh* pada umumnya: bergerak dengan tenaga yang lembut dan sedang, serta ritme dan temponya lambat dan sedang; anggota tubuhnya agak tertutup dengan badan dan arah pandangannya agak condong ke depan, level medium ketika berdiri; garis-garis lengannya lengkung lurus; ruang gerak yang agak terbuka dan kualitas gerakanya *lamban*, mengayun, perkusi, dan menahan.

Dari kutipan di atas memang sangat mirip dengan apa yang terdapat di dalam tari *Paksi Tuwung* yang memiliki sifat halus, gerakannya yang halus dan lamban serta tempo irama yang sedikit mengalun dan sedang, serta susunan koreografi yang terdapat dalam tari *Paksi Tuwung* disusun dengan dasar dan sikap yang terdapat di dalam tari putri lainnya.

Koreografi yang terdapat pada Tari *Paksi Tuwung* pada umumnya memiliki kesamaan bentuk dengan tari *Lenyepan*, karena penulis ketahui bahwa tari *Paksi Tuwung* diciptakan

berdasarkan dari sumbernya yaitu tari *Keurseus Lenyepan*. Selain memiliki kesamaan tentu saja keduanya terdapat perbedaan-perbedaan dan ciri khasnya sendiri. Untuk itu susunan gerak yang terdapat di dalam tari *Paksi Tuwung* terdiri atas susunan gerak pokok, gerak penghubung dan gerak peralihan dengan iringan tari dan rias busana khusus. Mengenai bentuk tarian, Iyus Rusliana (2008: 82) menyatakan bahwa:

Terwujudnya bentuk tarian merupakan ungkapan-ungkapan secara simbolik dari isi tarian, dan bentuk tarian itu sendiri merupakan wujud yang teratur dan utuh dari berbagai elemen yang mengusungnya. Oleh karena itu, kekhasan bentuk tari Sunda meliputi aspek utamanya adalah gerak yang tersusun utuh (koreografi) serta aspek yang melengkapi keutuhan bentuk tariannya adalah *karawitan* dan rias busana.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan apa yang akan penulis paparkan mengenai materi ini, terdapat suatu keterkaitan dengan tari *Lenyepan*, diantaranya ialah Tari *Paksi Tuwung*. Setelah melakukan wawancara dengan narasumber Indra Rahmat Yusuf (Wawancara, Bandung; 7 Maret 2018) menyatakan bahwa:

R. Sambas Wirakusumah pada tahun 1925 menciptakan tari *Badaya* yang bersumber dari tari *Keurseus*, kemudian pada tahun 1984 R. Oe. Yoesoef Tedjasukmana menciptakan tari *Paksi Tuwung* yang bersumber dari tari *Lenyepan*. Dengan maksud untuk mewartakan kaum wanita yang ingin menarikan tari *Keurseus*, sehingga kedua tarian tersebut bisa dikategorikan sebagai tari *Lenyepan* putri.

Seperti apa yang telah diuraikan di atas mengenai Tari *Paksi Tuwung*, penulis melakukan tinjauan data yang diperoleh dari pengantar penyajian Tari *Paksi Tuwung* dan Tari *Purwa* yang ditulis oleh Dewi Arimbi (1999: 2) menyatakan bahwa:

Berdasarkan pada pertimbangan gerak-gerak yang ada pada Tari *Lenyepan* maka R. Oe. Yoesoef Tedjasoekmana, merealisasikan atau

merekayasa gerak, sikap dan sifat Tari *Lenyepan* ke dalam penataan Tari *Lenyepan* putri yang dibakukan ke dalam sebutan "*Tari Paksi Tuwung*". Tarian ini diciptakan pada bulan September tahun 1984.

Keberadaan nama Tari *Paksi Tuwung* tersebut diambil dari sebuah nama lagu yaitu lagu *Paksi Tuwung*. Namun setelah penulis menelusuri tentang lagu dan melakukan wawancara ke Mamat di Studio Tari ISBI Bandung (Wawancara, Bandung; 2 April 2018) mengatakan:

Dalam nama Lagu yang terdapat di dalam Lagu *ageung* yang biasanya mengiringi tari *Keurseus* seperti tari *Lenyepan*, *Kawitan*, *gunung sari* dll terlebih khususnya lagu *Paksi Tuwung*, itu semua dijadikan sebagai identitas atau nama tarian tari *Keurseus*. Namun dalam nama Lagu *Paksi Tuwung* ini bukan *Paksi Tuwung* tetapi *Paksi kuwung*, *Paksi Kuwung* tersebut memiliki arti *Paksi: Paseuk, Kuwung: Bengkung*. Tetapi dalam arti yang terdapat di lagu *Paksi Tuwung* ini tidak memiliki pengaruh terhadap tariannya, karena pada zaman dulu orang Tua atau *sesepuh* memilih lagu *Paksi Tuwung* untuk mengiringi tarian ini, karena sifat tarian yang terdapat di dalamnya cocok dengan lagu *Paksi Tuwung* yang lembut dan lamban.

Iringan Tari *Paksi Tuwung* menggunakan lagu *gending sekar ageung*, ayak-ayakan, selanjutnya diiringi lagu *Paksi Tuwung embat empat wilet, naek kulu-kulu barang sawilet dan ending bata rubuh*. R. Oe. Yoesoef Tedjasoekmana pada saat itu menampilkan tari *Paksi Tuwung* disalah satu Yayasan yang terdapat di Jalan Naripan, nama yayasan tersebut bernama Yayasan Pusat Kebudayaan disitulah pertama kali Tari *Paksi Tuwung* diperkenalkan ke publik dalam acara tayuban dengan bentuk penyajiannya dibawakan secara berkelompok.

Menurut Etti Haryati (1986: 28) menyatakan bahwa "Mengapa Tari *Paksi Tuwung* diiringi oleh lagu *Paksi Tuwung*, menurut R. Oe. Yoesoef Tedjasoekmana lagu *Paksi Tuwung* memiliki daya pengaruh yang anggun (pan-

caran wanita sejati) terhadap gerak, sikap sekaligus karakter putri”.

Berkaitan dengan tari kelompok di atas Y. Sumandiyo Hadi (2016: 2) menyatakan bahwa:

Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tarian tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari) trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya. Penentuan jumlah penari dalam suatu kelompok dapat diidentifikasi sebagai komposisi kelompok kecil, atau *Small-group Compositions*, dan kelompok besar atau *large-group compositions*.

Penulis menanggapi dalam tari *Paksi Tuwung* ini memiliki ciri khas pada penyajiannya, yang pada akhirnya tarian ini dapat tersampaikan dengan baik kepada penulis. Ciri khas tersebut terdapat pada gerak dan gaya penciptanya sangat melekat dalam tari *Paksi Tuwung* ini, sehingga tarian ini tidak lepas dari unsur tari *Keurseus*. Juga dalam iringan lagu yang mengiringinya sangatlah cocok yang memiliki daya irama yang sangat lamban sehingga memberikan suatu penggambaran sebagai mana layaknya seorang wanita yang memiliki sifat lemah-lembut.

Selain itu, kekhasan tersebut selain menambah vokabuler gerak pada repertoar tari *Keurseus* tetapi juga memberikan suatu pengajaran kepada penulis untuk selalu bersabar, teliti dan cermat karena mayoritas gerakan yang terdapat dalam tarian ini lambat dan mengalun dengan tempo yang lamban. Begitupun seorang perempuan yang sudah digariskan untuk selalu menjaga kodratnya, namun sebenarnya alasan yang terdapat pada penulis pribadi merupakan ingin melawan sifat dan karakter yang sebenarnya dengan membawakan tari *Paksi Tuwung* yang berkarakter halus, sehingga penulis mampu membawakannya dengan baik.

Selain itu jika dilihat dari segi akademik dalam penilaian pada masa perkuliahan memiliki nilai yang tinggi, oleh sebab itu penulis memiliki peluang dalam pencapaian hasil yang maksimal. Penulis memiliki alasan mengapa dalam garapan ini pada pertunjukan *Paksi Tuwung* dibawakan dalam bentuk kelompok, karena ingin menampilkan kekuatan pada ragam tarian yang sama agar terlihat serempak atau sama.

Tari *Paksi Tuwung* ini mempunyai karakteristik tersendiri dalam hal iringan maupun dari gerakannya yang halus dan lamban. Begitu juga pada proses belajar mengajar mata kuliah Tari *Paksi Tuwung*, memiliki ketertarikan dan perasaan nyaman serta perwatakan/karakter dalam tarian ini dirasakan sesuai dengan jiwa penulis itu sendiri. Berdasarkan paparan di atas, Penulis dalam penyajiannya akan menampilkan tari *Paksi Tuwung* ini secara kelompok.

Sebagaimana yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik untuk membawakan tari *Paksi Tuwung*, karena selain perasaan nyaman serta perwatakan/karakter dalam tarian ini dirasakan sesuai dengan jiwa penulis sendiri, juga daya ketertarikan yang lainnya timbul dari segi koreografi, tata rias dan tata busana, iringan tari, dan artistik panggung. Adapun yang dimaksud ialah:

Tari *Paksi Tuwung* yang akan digarap pada penyajian ini, pada bagian awal akan dilakukan penonjolan ketiga penari yang dilakukan oleh masing-masing penari yang di titik/center yang sudah ditentukan. Selain itu, pada bagian tengah-tengah tarian dan pada bagian *naek kering* dilakukan pengembangan. Pada bagian tengah dalam gerakan *ungkleuk tujuh* tidak dihilangkan namun dikembangkan menjadi tangan kiri *mucuk* kanan kepret *soder*, begitupun sebaliknya. Lalu pada bagian *naek kering* dilakukan gerakan pengembangan *gedut*

menjadi tangan kiri *mucuk* tangan kanan *ngaplek* batas tinggi sepusar, tangan kanan disimpan di atas tangan kiri yang dilipat disimpan di depan dada telapak tangan *nengreu*. Bagian akhir sebagai penutupan ditambah dengan gerakan-gerakan sebagai tanda berakhirnya tarian dan seluruh penari "berpose".

Penulis pada struktur karawitan pada tari *Paksi Tuwung* ini meliputi beberapa perkembangan yaitu di bagian awal pada saat penari pertama sampai ketiga, bagian lagu inti yaitu lagu *Paksi Tuwung*, dan yang terakhir bagian akhir pada saat penutupan. Iringan yang digunakan ialah *ayak-ayakan*, dilanjutkan lagu *Paksi Tuwung*, kemudian lagu *kulu-kulu barang sawilet*, dan terakhir *batarubuh*.

Busana yang akan dipakai dalam tari *Paksi Tuwung* ini ialah baju kutung, samping lereng, sampur. Aksesoris kepala meliputi: sanggul Sunda, Kembang goyang, sirkam melati, anting, tutup sanggul, kalung dua umpak, kilat bahu, sabuk terbuat dari kulit, dan gelang tangan. Tata Rias yang dipakai ialah rias cantik yang tambah dengan *godeg putri*, *alis bulan sabit*, *eye shadow* warna biru.

METODE

Teori yang digunakan sebagai titik tolak untuk menjelaskan karya penyajian tari *Paksi Tuwung*, adalah "Gegubahan", A.A.M Djelantik. Dalam teori itu dijelaskan bahwa: kreativitas menghasilkan kreasi baru dan produktivitas menghasilkan produksi baru, yang merupakan ulangan dari apa yang telah terwujud, walaupun sedikit percobaan atau variasi di dalam pola yang telah ada.

Kreativitas dalam penyajian tari *Paksi Tuwung* dilakukan dengan mengembangkan gerak dari segi tenaga, ruang dan waktu. Sedangkan pengembangan unsur lainnya dilakukan dengan menata pola lantai, setting panggung, dan *lighting*.

Berkaitan dengan hal tersebut, A.A.M Djelantik (1999: 68) menyatakan bahwa:

Di antara kedua jenis ini terdapat perwujudan yang *bukan sepenuhnya* kreasi baru, yang bersifat peralihan di tengah, yang memasukan unsur-unsur baru ke dalam sesuatu yang telah ada, atau mengolahnya dengan cara yang baru, yang belum pernah dilakukan, yang bersifat "Original" (asli). Karya demikian yang disebut *gegubahan*, atau *pengolahan*; adalah suatu pelaksanaan yang berdasarkan *pola pikir yang baru* atau *pola-laksana-seni* yang baru, yang diciptakan sendiri.

Dalam proses garap dilakukan pengembangan dan pemadatan, yaitu pemadatan gerak tari yang berulang-ulang dan mengolah arah hadap, arah gerak, pola lantai, ditambah dengan pencahayaan. Penarinya berjumlah empat orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Proses Garap

Sebuah garapan yang akan menjadi suatu karya seni tentunya harus melalui beberapa proses, untuk itu beberapa proses yang mendukung jalannya sebuah garapan karya seni ini melewati sebuah tahapan, di antaranya: 1) Eksplorasi, 2) Evaluasi, 3) Komposisi. Dari ketiga tahapan itu dicari beberapa teknik gerak dan pendalaman karakter untuk diolah menjadi sajian yang menarik.

a. Tahapan Eksplorasi

Tahapan eksplorasi gerak merupakan salah satu yang paling penting dalam sebuah karya penyajian tari. Eksplorasi dimaksudkan untuk mengolah suatu pikiran atau rangsangan pada otak yang dapat menimbulkan suatu pola dasar pengembangan gerak. Dalam proses ini pikiran dapat merangsang berbagai macam gerak untuk mendapatkan sebuah inovasi gerak-gerak baru. Menurut Y. Suman-diyo Hadi (1996: 65) menyatakan bahwa:

Pengertian mengenai Eksplorasi adalah suatu proses penjajagan, yaitu sebagai pengalaman

untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsang dari luar. Eksplorasi itu sendiri meliputi berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespons.

Dalam hal ini penari harus mampu memahami isi dari sebuah garapan yang akan diambil sehingga apa yang akan dituangkan dapat tersampaikan dengan baik. Oleh sebab itu, seorang penari harus memiliki kreativitas yang tinggi, agar dapat menciptakan gerak-gerak baru berdasarkan konsep garap yang diinginkan.

Tahapan eksplorasi bermula dengan melakukan pengamatan terhadap tari *Paksi Tuwung*. Berikut kegiatan yang akan dilakukan dalam tahapan eksplorasi:

1) Kegiatan Mandiri

Tahap pertama mengikuti perkuliahan Tari *Keurseus* di semester 7, dan mengamati tarian secara detail melalui rekaman audio visual yang di dalamnya terdapat materi tari *Paksi Tuwung*. Pengamatan tersebut penting untuk mengetahui karakter tarian, sehingga tarian yang akan dibawa benar-benar menyatu dengan karakter yang terdapat pada diri pribadi. Dalam kegiatan mandiri dibutuhkan seorang pendamping yakni seorang dosen atau pembimbing agar setiap gerak-gerak yang dilakukan dapat dikontrol dengan baik dan jeli.

2) Kegiatan kelompok

Kegiatan ini diawali dengan memilih anggota pendukung dengan dilihat dari postur tubuh, kualitas menari dari setiap orang dengan meminta rekomendasi dari dosen yang bersangkutan. Latihan dilakukan dengan penerapan materi gerak kepada pendukung berikut pola lantainya sesuai dengan teknik gerak dan pola lantai yang sudah diberikan. Selain itu, latihan kelompok dilakukan secara rutin agar proses pengolahan gerak dan pengembangan gerak berjalan dengan lancar.

Pada kegiatan inilah hasil eksplorasi diterapkan sesuai dengan konsep garap yang telah ditentukan.

3) Kegiatan Bimbingan

Kegiatan bimbingan merupakan proses pendampingan terhadap karya seni baik dalam bidang praktik maupun dalam bimbingan teori/penulisan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban. Garapan yang dibawa tidak akan sempurna tanpa adanya bimbingan dan masukan dari dosen pembimbing, selain masukan dari dosen pembimbing mengenai gerak juga dilakukan bimbingan tulisan.

b. Tahapan Evaluasi

Tahapan selanjutnya adalah tahapan evaluasi dimana tahap ini membahas mengenai penilaian hasil dari suatu garapan. Tahapan evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi aspek-aspek dari beberapa proses garap yang telah dilakukan untuk dapat mengungkapkan segala sesuatu hal yang belum tersampaikan di dalam garapan. Adapun pengertian yang evaluasi yang dijelaskan oleh *Jacqueline Smith* pada buku Ben Suharto (1985: 86) menyatakan bahwa:

Evaluasi merupakan respons terhadap karya seni selalu berdasarkan pada pengalaman sebelumnya yang dapat tumbuh semakin tajam dan matang. Keberhasilan suatu karya tari hanya dapat diukur secara relatif. Tidak ada formula yang objektif yang dapat dipakai untuk menilai, sehingga tidak dapat sama sekali diproses melalui analisa faktual, tetapi tidak juga semata-mata pada rasa yang dalam atau selera pribadi. Tak di pungkiri bahwa penghayatan akan berefleksi secara intelektual tentang apa yang di lihat, dan dalam mengamati seni akan dipengaruhi oleh penilaian estetisnya.

Dari seluruh rangkaian yang dilakukan, baik gerak maupun pola lantai berdasarkan hasil eksplorasi, dievaluasi kembali bersama pembimbing guna menghasilkan gerakan

yang maksimal sehingga garapan tersebut benar-benar dikemas dengan baik tanpa menghilangkan identitas tariannya. Selain evaluasi garapan, evaluasi bagian tulisan juga sangatlah penting karena tulisan adalah bukti pertanggungjawaban dari hasil garapan yang dilakukan.

2. Perwujudan Bentuk Garap

Setelah melalui berbagai tahapan kegiatan, akhirnya penulis berhasil mewujudkan suatu bentuk sajian yang baru tari *Paksi Tuwung*.

a. Sinopsis:

Tari *Paksi Tuwung* adalah tari putri berkarakter halus yang biasa dibawakan oleh seorang wanita. Tari *Paksi Tuwung* bersumber dari tari *Lenyepan* dalam rumpun tari *Keurseus*.

b. Susunan Koreografi

Setiap bentuk tari pada hakikatnya adalah rangkaian dari berbagai motif atau ragam gerak yang diwujudkan dalam kesatuan bentuk tarian yang utuh dan indah. Berikut susunan koreografi Tari *Paksi Tuwung*:

1. *Calik Sembah (sembahan)*
2. *Raras*
3. *Bapleng*
4. *Ungkleuk Tujuh*
5. *Jangkung Ilo*
6. *Raras*
7. *Gedut ngayap soder*
8. *Mincid olah soder*
9. *Tindak tilu sampai soder*
10. *Engke Gigir*
11. *Santana*
12. *Keupat Randegan*
13. *Mincid galayar*
14. *Adeg-adeg sawang ileug*
15. *Baksarai mamandapan*
16. *Calik sembah akhir*

c. Irian Tari

Irian tari *Paksi Tuwung* menggunakan gamelan laras *pelog/salendro*, dengan diiringi lagu *Paksi Tuwung* dengan embat empat wilet.

Menurut Indra Rachmat Y (2010: 105) menyatakan bahwa:

Lagu-lagu yang sering dipakai untuk mengiringi tari *Tayuban* adalah lagu-lagu yang berirama lambat yaitu: 1) Kelompok lagu *ageung* diantaranya *Kawitan, kastawa, Gunung sari, Gawil, (embat delapan wilet)*. 2) Kelompok lagu *ageung ibing lenyepan* diantaranya adalah *Renggong Bandung, Renggong Gede, Udan Mas, Banjar Sinom, Sulanjana, Paksi Tuwung* dan yang sejenis (embat empat wilet). Kelompok *Renggong Alit Kering dua* diantaranya *Bendrong, Waled, Palimanan, Banjaran, Macan Ucul, Tumenggungan, Gendu, Mitra, dan Kulu-kulu Barang* (embat satu wilet). Kelompok *Renggong alit kering tilu* (embat setengah wilet), yaitu lagu *renggong alit kering dua* seperti *waled, bendrong* dll, tempo nya dipercepat (disebut juga *gurudugan*).

Dari kutipan di atas, lagu *Paksi Tuwung* termasuk ke dalam jenis lagu *gending sekar ageung* yang bertempo lambat dan termasuk kedalam kelompok lagu *ageung*. Selain itu, terdapat lagu dengan irama sedang dan irama *sawilet* gancang, diantaranya lagu *ayak-ayakan naek kulu-kulu barang sawilet*, dan *bata rubuh*.

d. Tata Rias dan Tata Busana

Tata rias merupakan suatu elemen penting dalam suatu pertunjukan tarian, karena tata rias dapat menggambarkan karakter suatu tarian yang dibawakan. Rias yang digunakan adalah rias cantik dengan karakter tari putri halus. Ciri khas yang terdapat pada rias cantik



Gambar 2. Busana Tari *Paksi Tuwung* (Dokumentasi: Luky Astri, 2018)

diantaranya: bentuk alis yang menyerupai bulan sabit/*sapasi*. Adapun busana yang dikenakan dalam garapan tari *Paksi Tuwung* terdiri atas: *baju kutung*/*baju* tanpa lengan dengan jenis kain yang dipakai kain beludru warna biru tua, *sinjang lereng alit* (sudah di lamban), sampur berwarna oren tua, *beubeur kulit*/ sabuk, kalung, gelang kulit, *andong*, kilat bahu. Sementara aksesoris kepala yang dikenakan meliputi: sanggul sunda, tutup sanggul, kembang goyang, *sirkam melati*, bunga *mangle* (melati) yang ditempatkan di sisi kanan yang panjang dan di sisi kiri untaian pendek.

KESIMPULAN

Tari *Paksi Tuwung* adalah tarian yang diciptakan R. Oe. Yoesoef Tedjasoekmana yang bersumber dari tari *keurseus Lenyepan*. Tari *Lenyepan* merupakan dasar tari yang berkarakter *lenyep* atau halus. Tari *Paksi Tuwung* mempunyai keterhubungan karakter dengan tari *Lenyepan*. Dalam penyajiannya, tari *Paksi Tuwung* bisa dibawakan secara tunggal maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Arimbi, Dewi. 1999. "Penyajian Tari Paksi Tuwung dan Tari Purwa". Bandung: ASTI Bandung.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika*. Bandung: MSPI dan Arti.
- Haryati, Etty. 1986. "Tari Keurseus Lenyepan Sebagai Sumber Penyajian Tari Lenyepan Putri". ASTI Bandung.

- Keraf Groys, Dr. 2004. *Komposisi*. Madura; Nusa Indah.
- Mega Mustika, Yuliani. 2016. "Karya Seni Penyajian Tari Paksi Tuwung". Skripsi. ISBI Bandung.
- Murgianto, Sal. 1993. *Ketika Cahaya Merah Memudar*. Jakarta: Deviri Ganan.
- Narawati, Tati. 2005. *Tari Sunda Kini dan Esok*. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, UPI.
- Ramlan, Lalan. 2009. *Tari Keurseus*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Penciptaan Tari Sunda*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- S. Nurhayati, Shinta. 2007. "Karya Seni Penyajian Repertoar Tari "Paksi Tuwung dalam Genre Tari Keurseus". Skripsi. ISBI Bandung.
- Sedyawati, Edi. 1984. *Tari*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Sudrajat, Pitriyani. 1999. "Penyajian Tari Arayana dan Tari Paksi Tuwung". Skripsi. Jurusan Tari STSI Bandung.
- Suharto, Ben. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ika-slastris.
- Sujana, Anis. 2002. *Tayub*. Bandung: STSI Press.
- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas.